



Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif

Vol. 2, No. 1, Desember 2021 - May 2022

*Motivasi Mahasiswa Dalam Memilih Tourism Sebagai Mata Kuliah Peminatan
– Pendidikan Bahasa Inggris*

Siti Ari Susanti, Alwi Muhammad Rizky Rachmawati

Bagaimana Gamers Berperilaku Trash Talk?

Aprilia Setyaning Normalisa Putri, Yoni Rahmawati,
Bani Putra Ariyanto

Faktor-Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri
Dwi Aulia Rachmadi Putri, Putri Ayu Aprilianti

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika
UIN Raden Mas Said Surakarta



Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif



Volume 2, Nomor 1, December 2021 - May 2022

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,
Indonesia

Alamat Redaksi :

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura

Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone: +62271 781516

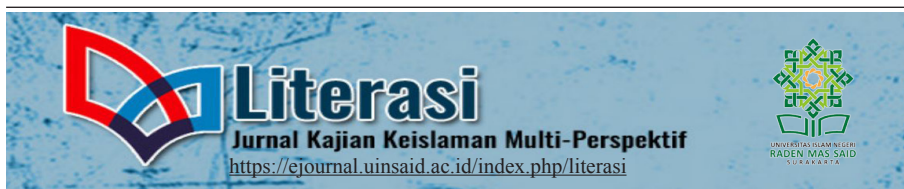
Faximile: +62271 782774

Email: jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com

Website: <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/literasi>

Daftar Isi

Motivasi Mahasiswa Dalam Memilih Tourism Sebagai Mata Kuliah Peminatan Pendidikan Bahasa Inggris <i>Sinta Ari Susanti, Alwi Muhammad, Rizky Rachmawan</i>	1 - 30
Bagaimana Gamers Berperilaku Trash-Talk? <i>Aprillia Setyaning Normalisa Putri, Yeni Rahmawati, Panji Putra Ariyanto</i>	31 - 64
Faktor-Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri <i>Dwi Aulia Rachmadi Putri, Putri Ayu Aprilianti</i>	65 - 102
Gaya Belajar Mahasiswa Aktivistis UIN Raden Mas Said Surakarta <i>Risda Retno Aji Puspa Utami, Sri Rahmawati Tulit, Umi Latifah</i>	103 - 132
Analisis Faktor Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Belum Melakukan Vaksinasi <i>Haura Sabita Putri, Pipin Aulya</i>	133 - 162
Analisis Faktor-Faktor Keputusan Pembelian Makanan Dengan Menggunakan Jasa ShopeeFood <i>Putri Ayu Kusuma Wardani, Fadzlian Rizky Reinaldy, Indraswari Pramudaning Tyas</i>	163 - 192
Peluang dan Tantangan Transformasi IAIN Surakarta Menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta <i>Firda Imah Suryani, Deny Marita Wijayanti</i>	193 - 210



Analisis Faktor Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Belum Melakukan Vaksinasi

Haura Sabita Putri¹, Pipin Aulya^{2*}

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:

Covid-19; refusal to vaccinate; vaccination

Covid-19 gives a major impact on behavior change in the world, especially in Indonesia. This is necessary to prevent the virus from spreading more widely and causing many victims. One of the preventions is by vaccinating all elements of society, including students. Therefore, this study aims to determine the reasons why students of UIN Raden Mas Said Surakarta have not been vaccinated. Researchers used qualitative methods with a case study approach in compiling the research. The case studies used are instrumental by emphasizing the understanding of an issue. Collecting data using semi-structured interviews. The results of this article show that there are several reasons students have not been vaccinated. Among these reasons are a doubt about the effectiveness of vaccines, not getting the right time, having a disease, trauma from post-vaccination events by the environment, unfamiliar with chemicals and doubts about foreign vaccine doses. This research is expected to contribute to educators or the government, especially those who set vaccine regulations.

Correspondence:

e-mail: ¹haurasabita01@gmail.com,

²pipinaulia9@gmail.com

© 2021 UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstrak

Kata kunci:

Covid-19;
penolakan
terhadap
vaksinasi;
vaksinasi

Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi perubahan perilaku di Dunia khususnya Indonesia. Hal ini perlu melakukan pencegahan supaya virus tidak menyebar lebih luas dan menimbulkan korban yang banyak. Salah satu pencegahan yang dilakukan yakni dengan melakukan vaksinasi oleh semua elemen masyarakat termasuk mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui alasan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta belum melakukan vaksinasi. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam menyusun penelitian. Studi kasus yang dipakai yakni instrumental dengan menekankan pemahaman mengenai suatu isu. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil artikel ini menunjukkan terdapat beberapa alasan mahasiswa belum melakukan vaksin. Di antara alasan tersebut ialah keraguan terhadap efektivitas vaksin, belum mendapatkan waktu yang tepat, memiliki penyakit, trauma kejadian pasca vaksinasi oleh lingkungan, tidak familiar dengan bahan kimia serta ragu terhadap dosis vaksin luar negeri. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk tenaga pendidik atau pemerintah khususnya yang menetapkan peraturan vaksin.

How to cite this (APA 7th Edition):

Putri, H. S. & Aulya, P. (2021). Analisis Faktor Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Belum Melakukan Vaksinasi. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(1), 133–162, <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4413>

PENDAHULUAN

Virus Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia menjadikan beberapa sektor terdampak atau tidak dapat berjalan secara normal. Beberapa di antaranya terdapat sektor kesehatan, ekonomi, pendidikan, pariwisata, dan hampir semua sektor yang ada terdampak. Hal tersebut menjadikan pemerintah harus bertindak secara cepat

untuk penanganan virus tersebut. Berbagai macam cara sudah dilakukan seperti melaksanakan PSBB (Pembatasan Berskala Besar) hingga PPKM (Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) namun tidak membuat penurunan angka penularan virus Covid-19 secara signifikan.

Vaksinasi menjadi salah satu cara pemerintah dalam upaya memutus rantai Covid-19. Dalam upaya meratakan program tersebut, pemerintah memberikan program vaksinasi secara gratis supaya nanti dapat menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dan dapat membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*). Kekebalan kelompok merupakan bentuk pertahanan kelompok yang dapat terbentuk apabila sebagian besar dari populasi memperoleh kekebalan efektif terhadap bakteri atau virus dan setelah terbentuk kekebalan ini, kemungkinan untuk terjadi pandemi akan sedikit kemungkinan untuk terjadi (Fitrianingsih, 2020). Kekebalan kelompok ini yang menyebabkan proteksi silang, dimana masyarakat tetap sehat meskipun tidak divaksin karena masyarakat yang lainnya di lingkungan tempat tinggal sudah mendapat vaksin secara lengkap, sehingga masyarakat yang tidak divaksin ini mendapatkan perlindungan melalui kekebalan kelompok dari cakupan vaksinasi yang tinggi tadi (Kemenkes, 2017).

Sasaran vaksinasi di Indonesia memprioritaskan untuk penduduk remaja usia 18 tahun atau lebih. Usia 18 tahun merupakan usia produktif bekerja artinya penduduk usia tersebut memiliki beberapa profesi pekerjaan seperti siswa, pekerja aktif, dan mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu sasaran vaksinasi sehingga diharapkan pada elemen ini dapat mendukung program pemerintah sepenuhnya, bahkan jika bisa menjadi relawan edukasi untuk masyarakat. Mahasiswa dapat menjadi pendukung pemerintah apabila dari pihak kampus juga mendukung mengenai program vaksinasi Covid-19.

Salah satu kampus yang mengadakan kerja sama yakni UIN Raden Mas Said Surakarta. Melalui Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), kampus UIN Surakarta sudah melaksanakan program vaksinasi sebanyak

dua kali. Pertama, DEMA UIN Surakarta menyediakan sebanyak 1000 kuota pada Sabtu tanggal 31 Juli 2021 untuk Mahasiswa se-Solo Raya. Penyuntikan vaksin ini disambut antusias oleh mahasiswa baik itu dalam lingkup kampus UIN Raden Mas Said Surakarta maupun diluar kampus tersebut yang berada pada daerah Solo Raya. DEMA lalu mengadakan vaksinasi untuk kedua kalinya pada hari Kamis tanggal 23 September 2021 menyediakan kuota lebih banyak dari periode pertama, yakni sebanyak 5000 kuota yang dibuka untuk umum. Dari 6000 kuota vaksinasi yang disediakan oleh DEMA, terdapat 3000 Mahasiswa yang melakukan vaksin disana. Secara keseluruhan karena diadakannya pembelajaran jarak jauh dalam kuliah, maka terdapat banyak mahasiswa yang berada pada daerah asalnya masing-masing sehingga untuk vaksinasi juga banyak yang melakukan di daerahnya tersebut. Meski demikian, masih terdapat lima puluh mahasiswa yang belum melakukan vaksinasi. Berdasarkan data formulir online yang disebar, terdapat beberapa alasan belum melakukan vaksin. Alasan tersebut diantaranya keraguan terhadap efektivitas vaksin, belum mendapatkan waktu yang tepat, memiliki penyakit bawaan yang kontra terhadap vaksin, trauma kejadian setelah vaksinasi oleh lingkungan sekitar, serta tidak familiar dengan bahan kimia.

Terdapat beberapa alasan masyarakat belum melakukan vaksinasi. Efektifitas vaksin Covid-19 terhadap kesehatan dan keragu-raguan menjadi faktor yang dominan. Penyediaan vaksin Covid-19 di akhir tahun 2020 diwarnai dengan dunia perpolitikan di Indonesia. Berita yang beredar saat itu, Indonesia hanya akan menggunakan satu jenis vaksin yaitu Sinovac akan tetapi pada tanggal 29 Desember 2020 lewat pidato Budi Gunadi selaku Menteri Kesehatan Indonesia mengatakan bahwa Indonesia akan menggunakan empat vaksin diantaranya Sinovac, Novavax, AstraZeneca, dan Pfizer-BioNTech (Arumsari, Desty, & Kusumo, 2021). Media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap peredaran berita mengenai vaksinasi Covid-19 baik positif maupun negatif. Peredaran positif di

media sosial menyatakan mendukung & percaya terhadap vaksinasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. masyarakat percaya bahwa vaksinasi akan memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 (Rachman & Pramana, 2020)

Media sosial juga dapat menggiring opini negatife ke masyarakat. Di Twitter misalnya, terdapat masyarakat yang beropini negatif terhadap vaksin covid-19. Wacana vaksinasi dinilai sangat terburu-buru sehingga masyarakat banyak yang mengkhawatirkan efektivitas dari vaksin tersebut. Masyarakat mengkhawatirkan vaksin mempunyai efek samping yang nantinya akan merugikan (Rachman & Pramana, 2020). Selain media sosial, lingkungan juga berpengaruh terhadap pandangan mengenai vaksin terutama mengenai efek samping pasca vaksinasi. Efek samping pasca vaksinasi terbagi menjadi dua yakni efek ringan dan efek berat. Efek ringan biasanya terjadi setelah beberapa jam pasca vaksinasi dan akan hilang dalam waktu dekat. Demam, bengkak, nyeri, pusing, dan nafsu makan turun merupakan salah satu contoh dari efek ringan. Sementara efek berat nantinya akan memunculkan masalah jangka panjang, dapat mengalami kecacatan, dan jarang mengancam jiwa. Termasuk didalamnya efek jangka panjang terdapat kejang dan reaksi alergi yang timbul (WHO, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatiha (2021) menunjukkan bahwa terdapat 18,9% warga yang menolak untuk divaksin dan 81,1% masyarakat bersedia. Kesiediaan masyarakat untuk divaksin lantaran percaya dengan manfaat vaksinasi Covid-19 untuk kekebalan tubuh. Pada vaksinasi tahap kedua terdapat 114 lansia dari 740 lansia yang melakukan vaksinasi karena kurangnya sosialisasi dari pihak satgas Covid-19. Vaksin yang diberikan untuk lansia ini berjenis AstraZeneca. Selanjutnya, Arumsari et al., (2021) dalam penelitiannya di kota Semarang menunjukkan 54,1% responden yang tidak percaya dengan keamanan vaksin, 22% diantaranya ragu dengan efektivitas vaksin. Dalam penelitian ini, terdapat 200 responden yang digunakan sebagai sampel.

Seperti halnya Argista (2021) dan Astuti, Nugroho, Lattu, Potempu, & Swandana (2021) dalam penelitiannya yang menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* menyatakan bahwa dari 440 responden sebagai sampel terdapat 163 responden atau 37% yang memiliki persepsi negatif. Persepsi negatif tersebut dikarenakan tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai Covid-19. Febriyanti, Choliq, & Mukti (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan perolehan data melalui kuisioner dalam penelitiannya. Subjek yang digunakan ialah warga kelurahan dukuh Manunggal kota Surabaya. Sebanyak 81,1% menyatakan setuju dan 18,9% menyatakan tidak setuju karena takut pada efek samping.

Persepsi mengenai penerimaan vaksinasi Covid-19 juga diteliti di negara lain. Salah satu wilayah yang diteliti ialah Inggris yang dilakukan oleh de Bruin, Ulqinaku, & Goldman (2021) terhadap 1500 orang dewasa di Inggris yang direkrut dari panel penelitian online. Penelitian dianalisis menggunakan regresi linear dan menunjukkan hasil bahwa 64% peserta sangat mungkin untuk divaksin, 27% menyatakan tidak yakin dan 9% tidak mungkin untuk divaksinasi. Penolakan vaksin juga terjadi mengenai strategi alokasi vaksin. Arumsari et al., (2021) dalam penelitiannya sebanyak 37% peserta akan menolak vaksin apabila penetapan acak strategi alokasi vaksin mengabaikan mereka. Hal itu akan naik sebanyak 42% ketika alokasi vaksin memprioritaskan orang daerah dengan lebih banyak Covid-19 yang diterapkan di daerah.

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. Pertama, pada subjek penelitian terfokus pada Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta sedangkan pada penelitian terdahulu dari wilayah daerah yang diteliti. Pemilihan kampus UIN Raden Mas Said Surakarta dikarenakan saat pembelajaran luar jaringan diutamakan untuk mahasiswa yang sudah melakukan vaksinasi minimal dosis pertama sesuai dengan surat edaran rektor nomor tiga puluh tahun 2021 mengenai pedoman pelaksanaan

perkuliahan tatap muka terbatas. Selain itu, pembelajaran jarak jauh di wilayah kampus UIN Raden Mas Said Surakarta juga berimbas pada perekonomian pedagang kaki lima di sekitar kampus yang menurun drastis.

Kedua, pada metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan kuisioner dengan metode kuantitatif. Ketiga, penelitian lebih terfokus oleh yang belum melakukan vaksinasi.

Dampak negatif akibat pembelajaran jarak jauh tersebut, maka dari itu penelitian ini diperlukan sebagai rujukan bagi jajaran petinggi kampus UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai salah satu pertimbangan tentang diadakannya kebijakan pembelajaran tatap muka. Diharapkan setelah terdapatnya data ini terdapat kebijakan yang bisa diterima oleh semuanya termasuk mahasiswa yang belum vaksin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yin (2006) menyatakan bahwasanya studi kasus dipakai sebagai suatu penjelasan komprehensif yang saling berkaitan dengan berbagai macam aspek seseorang, kelompok, organisasi, program, atau situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Dalam penelitian ini, studi kasus yang dipakai ialah studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental digunakan apabila peneliti ingin memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu (Raco, 2018). Di sini peneliti ingin mengetahui alasan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta belum melakukan vaksinasi.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel penelitian dengan tujuan atau pertimbangan tertentu (Yusuf, 2017). Adapun pertimbangan dalam penelitian ini ialah dengan membagi ke dalam beberapa kategori/alasan dari Google formulir yang telah disebar. Kategori pertama, ragu-ragu

dengan kandungan didalam vaksin. Kedua, belum menemukan waktu yang tepat. Ketiga ialah memiliki penyakit tertentu. Keempat, habis terpapar oleh virus Covid-19. Kelima, tidak mendapatkan izin dari orang tua dan keenam, terdapat satu keluarga tidak mau melakukan vaksinasi. Keenam, mahasiswa masih berstatus aktif pembelajaran di kampus UIN Raden Mas Said Surakarta. Setelah membagi dalam beberapa kategori peneliti mengambil sampel pada masing-masing kategori satu sampai tiga orang.

Pengumpulan data penelitian ini yaitu melalui wawancara semi terstruktur guna mengetahui lebih jauh apa saja faktor yang membuat mahasiswa belum melakukan vaksin dan apakah ada alasan dibalik faktor tersebut. Wawancara dilakukan secara *face to face* melalui daring ataupun luring. Media yang digunakan saat dalam jaringan menggunakan google-meet dan saat luring wawancara dilaksanakan di kampus UIN Raden Mas said Surakarta. Saat melakukan wawancara peneliti ingin mengetahui tentang alasan informan mengenai belum vaksinasi sampai sekarang. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seperti bagaimana pemahaman mengenai vaksinasi, perbedaan vaksin dan imunisasi, kecemasan terhadap vaksinasi, bagaimana keaktifan di sosial media, apakah terdapat sosialisasi dari lembaga setempat, kepercayaan terhadap vaksin serta alasan belum melakukan vaksinasi hingga sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 telah terjadi sejak tahun 2019 akhir (masuk Indonesia tahun 2020 awal). Masyarakat dihimbau agar selalu menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Akan tetapi, hal tersebut belum cukup untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 secara signifikan. Dalam hal ini pemerintah berupaya untuk menyediakan vaksin kepada masyarakat agar penyebaran covid-19 ini dapat terhenti. Terbukti, ketika vaksin mulai dilaksanakan, hingga saat ini penyebaran kasus covid-19 terus mengalami penurunan.

Akan tetapi, masih saja terdapat orang-orang yang enggan untuk melakukan vaksin dikarenakan berbagai alasan. Alasan tersebut diantaranya keraguan terhadap efektivitas vaksin, belum mendapatkan waktu yang tepat, memiliki penyakit bawaan, trauma kejadian pasca vaksinasi oleh lingkungan, tidak familiar dengan bahan kimia serta ragu terhadap dosis vaksin luar negeri.

Informan DE

Informan pertama dalam pengambilan data penelitian ini adalah seorang mahasiswa aktif UIN Raden Mas Said Surakarta semester tujuh berinisial DE. Saat ini DE berusia 21 tahun dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Saat ini DE bertempat tinggal di kabupaten Kendal tepatnya kecamatan Patebon desa Kartikajaya. Pada survei yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa informan DE belum melakukan vaksinasi dikarenakan beberapa alasan.

“Saya sampai sekarang belum vaksin sih mbak. Yaa alasan pertama karena sebenarnya saya takut disuntik, tapi di sisi lain juga awal juli itu saya sakit, dan satu keluarga juga sakit. Itu bisa dibilang kayaknya positif. Soalnya kakak sama adek saya positif, gitu. Jadi kan yaa kemungkinan saya juga positif. Nah sedangkan kalau positif katanya harus nunggu 3 bulan dulu. Makanya belum boleh. Jadi ya alasan utamanya karena saya bisa dikatakan setelah positif belum ada 3 bulan. Makanya belum dibolehin buat vaksin.” (DE, 10 Oktober 2021)

Pada hal ini, informan DE mengatakan bahwa ia belum melakukan vaksinasi dikarenakan menunggu waktu pasca terpapar Covid-19. Jadi, terdapat kemungkinan bahwasannya informan akan melakukan vaksinasi dalam waktu terdekat.

“Saya kan ini juga di pondok. Sebenarnya ibu saya bolehin saya vaksin, cuman sama pembina pondoknya ndak bolehin saya. Sedangkan saya disini, jadi saya ngikutin peraturan sini aja daripada nanti kalau kenapa-kenapa ndak ada yang mau ngurusin saya, gitu. Makanya sampai sekarang saya belum vaksin. Tapi karena ini sudah mendekati

3 bulan yaa pembina pondok saya ini lagi nyari-nyariin buat saya.”
(DA, 10 Oktober 2021)

Informan DE menyatakan bahwa ia takut dengan Covid-19 karena jelas terpampang nyata di depan mata. Korban dari adanya Covid-19 ini juga sudah banyak.

“Kalau ditanya takut apa ndak nya sih takut ya mbak. Soalnya kan sudah terpampang nyata di depan kita kalau korbannya aja sudah banyak banget. Jadi ini kan memang benar-benar suatu wabah, suatu penyakit yang memang mematikan karena memang sudah banyak korbannya.” (DA, 10 Oktober 2021)

Informan AA

Informan kedua dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif UIN Raden Mas Said Surakarta semester 7 berinisial AA. Dalam survei yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa informan AA juga belum melakukan vaksinasi hingga saat ini.

“Ya, aku belum vaksin. Untuk faktornya, yaitu, yang pertama, tidak suka dengan jarum suntik (bukan takut) dan yang kedua, tidak familiar dengan barang-barang kimia ataupun sejenis obat, vaksin, seperti itu.” (AA, 11 Oktober 2021)

Informan memberikan pernyataan bahwa ia belum melakukan vaksinasi hingga saat ini dikarenakan tidak menyukai jarum suntik dan tidak familiar dengan barang-barang kimia, sejenis obat-obatan, vaksin, dan lainnya. Pernyataan tersebut didukung oleh cerita singkat informan mengenai rasa tidak familiran tentang barang-barang kimia di masa lalu. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya informan tidak akan melakukan vaksinasi dikarenakan rasa tidak familiar terhadap barang-barang kimia di masa lalu.

“Aku dulu waktu udah lima/enam/tujuh tahun yang lalu ketika minum obat, semisal sakit gigi minum obat, panas dikasih obat, batuk dikasih obat, nah itu efeknya jangka panjang. Setelah konsumsi obat

itu, sekitaran umurku masih kecil (10/11 tahun), ketika umur SMP itu aku ngerasain kayak obat itu berpengaruh banget di otak. Ketika kakaku yang perawat pulang ke rumah, aku dibilangin kalau sakit jangan langsung minum obat, tapi diminumin air anget. Dan efeknya setelah tak rasakan itu enak, ndak gampang sakit. Jadi, sekiar lima sampai tujuh tahun itu aku sudah ndak minum obat lagi” (AA, 11 Oktober 2021).

Informan AA juga memberikan pernyataan terkait ketidakfamiliaran dalam hal yang berbau kimia, bahwa anggapan mengenai vaksin akan tetap sama. Dalam artian bahwa informan tetap tidak akan melakukan vaksin. Dalam hal obat-obatan kimia yang berpengaruh langsung ke dalam otak, informan menyatakan bahwa ia memang merasakan hal tersebut. Misalnya saja, informan menjadi mudah mengantuk, tidak begitu fokus dan berdampak juga pada kontrol emosi informan.

“Kalau aku pribadi tidak ada niat buat vaksin. Mungkin nanti kalau kedepannya, aku maunya ya swab aja. Tidak vaksin-vaksin-nan” (AA, 25 November 2021).

Informan AA menyampaikan bahwasannya obat itu sangat berpengaruh dalam kinerja otaknya. Perubahan emosi juga ikut berpengaruh. Akibatnya menjadi mudah mengantuk, kurang fokus, dan lainnya.

“Kalau minum obat itu pengaruhnya ke tubuh, ke otak juga. Bawaannya itu ngantuk terus. Kalau minum obat tu ngantuk. Belajar di sekolah itu kayak ndak fokus, kayak emosionalnya ndak bisa ngendaliin. Dulu waktu minum obat emosian terus. Mikir tu kayak ndak lancar.” (AA, 25 November 2021)

Informan AA juga menyatakan tidak takut dengan Covid-19. Akan tetapi lebih merasa tertekan saja.

“Kalau takut sama covid, kalau dulu pas gempar-gemparnya ya sebenarnya ndak takut. Tapi ya kayak merasa tertekan aja. Ini orang-orang kok takutnya berlebihan gitu ya, kok stres. Jadi, kayak aku takutnya itu bukan karena Covid-nya sebenarnya. Tapi karena

orang-orang itu malah menanggapinya berlebihan, gitu.” (AA, 25 November 2021)

Informan DA

Informan selanjutnya dalam penelitian ini yakni DA. DA merupakan anak kedua dan saat ini sedang berumur 22 tahun. Tempat tinggal DA berada di daerah kecamatan Jebres, Mojosongo Solo. Saat ini DA sedang menempuh pendidikan prodi Hukum Ekonomi Syariah semester tujuh UIN Raden Mas Said Surakarta.

Saat digalakkan vaksin pertama kali pada awal 2021, dalam keluarganya terdapat pro kontra mengenai vaksinasi dan pada akhirnya menunda karena inginnya nanti vaksin secara bersamaan akan tetapi setelah ditunda Ayah dan Kakak DA melakukan vaksin terlebih dahulu tanpa konfirmasi kepada keluarga.

“Jadi itu dulu waktu awal-awal digalakkan vaksinasi itu di di rumah aku itu pro kontra gitu gitu. Nah, terus makanya dulu di tempat nunda karena pengennya vaksin Ayo bareng-bareng gitu loh satu rumah tapi kan karena ibuku belum mau akhire. Oke ditunda itu sampai akhire awalnya ditunda karena nunggu ibuku ya terus habis itu sampai tiba-tiba lu bapakku tuh aku sendiri sama masku kan aku sibuk kuliah. Organisasi dan lain-lain Aku tuh nggak tahu tiba-tiba pas apa ya pagi-pagi ya tiba-tiba ternyata aku berangkat sendiri sama masku vaksin udah sini udah selesai vaksin kedua yoan kalau bapak sama mama bilang bilang bilang cuman rasan-rasan gitu loh, Tapi nggak tahu kapan” (DA, 11 November 2021).

Informan DA sendiri sebenarnya mempercayai jika vaksin dapat membuat tubuh mengenali virus Covid-19 itu sendiri.

“Kayaknya sebutannya kekebalan tubuh tapi apa ya kayak tubuhmu sudah mengenali itu sudah mengenali virusnya itu kayak gitu jadi kayak di tubuhnya sudah ada persiapan gitu loh.” (DA, 11 November 2021)

Informan DA mengaku belum melakukan vaksinasi karena belum menemukan waktu yang tepat, kesibukannya di organisasi menjadikan rencana vaksin informan DA tertunda.

“Entah kenapa kan kenapa itu kan hari libur cuma Sabtu Minggu Entah kenapa setiap Sabtu atau Minggu itu loh yang dikerjain Kayak misalnya aku menjadwalkan Sabtu ini gitu tiba-tiba ternyata urgen rapat blablalabla ada sebenarnya kayak panjang-panjang nggak bisa karena aku wes cukup meninggalkan banyak gitu loh selama karena aku terus temen-temenku yang ngerjain gitu loh aku merasa. Oke, oke aku mengorbankan diriku sendiri dulu.” (DA, 11 November 2021)

Informan IK

Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa aktif UIN Raden Mas Said Surakarta semester satu yang saat ini berusia delapan belas tahun. Ia merupakan seorang anak kedua dan berasal dari daerah Nganjuk, Jawa Timur akan tetapi saat ini sedang berdomisili di salah satu pondok mahasiswa sekitar kampus UIN Raden Mas Said Surakarta.

Mengenai kepercayaan terhadap vaksin, informan menyatakan bahwa ia antara percaya dan tidak percaya terhadap vaksin.

“Kan logikanya vaksin itu kan buat penangkal tubuh dari Covid tapi kalo saya vaksin Covid itu masih agak meragukan gitu lho kak, itu tu yang disuntikin cairannya kayak apa. Tapi juga saya di satu sisi percaya soalnya kayak udah dibuktikan sama Pak Kiai yang dulu udah vaksin. Lebih kebindar dari Covid-19”. (IK, 30 Oktober 2021).

Terkait dengan pernyataan keaguan informan tersebut dilandasi oleh kejadian yang berhubungan dengan Covid-19 oleh salah satu keluarganya. Informan menyatakan trauma saat ayahnya meninggal.

“Kan saya ada trauma itu ayah saya kemarin meninggal. Itu tu sebelumnya ga kenapa napa sih, cuman sakit lambung aja terus lambungnya kumatnya parah. Kalo mau masuk rumah sakit itu harus tanda tangan Covid dulu padahal gak ada gejala juga, jadi kayak udah gak terlalu percaya juga. (IK, 30 Oktober 2021).

Pasca meninggalnya ayah IK menjadikan informan dan keluarga memiliki trauma terhadap sesuatu yang berhubungan dengan Covid, salah satunya vaksin. Ia mengaku bahwasanya juga belum melakukan vaksin disebabkan oleh kejadian pasca vaksinasi oleh lingkungannya.

“Yang pertama itu karena gak dibolehin sama ibuk terus juga dari pihak keluarga kurang relate kurang percaya jadi belum boleh. Ibu gak apa gara2 ayah juga gak terlalu percaya. Soalnya ada beberapa yang vaksin tambah sakit kaya gitu, terus ada kejadian beberapa temennya ayah juga habis vaksin terus sakit terus habis itu ga ketolong soalnya ada penyakit juga itu lho kak.” (IK, 30 Oktober 2021)

Meski demikian, IK mengaku bahwasanya nanti akan melakukan vaksin karena terdapat edaran Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang diharuskan untuk melakukan vaksin. Disini IK menyatakan bahwa ia akan melakukan vaksin jika dosis yang diberikan merupakan jenis vaksin Sinovac.

“Sampai akhirnya ada surat edaran PTM saya dibolehin itupun hanya Sinovac, kalo moderna itu kan jauh dari rumah nanti kalo sakit kasihan temennya gak ada yang jagain” (IK, 30 Oktober 2021)

Informan F

Informan selanjutnya merupakan mahasiswa semester 7 UIN Raden Mas Said Surakarta yang saat ini berusia 22 tahun. F merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. F merupakan orang asli Bojonegoro, Jawa Timur tapi saat ini F sedang mondok di salah satu pesantren mahasiswa sekitar kampus UIN Raden Mas Said Surakarta.

Mengenai vaksin, sampai pada saat ini informan belum melakukan vaksinasi, karena informan mempunyai penyakit bawaan di pernafasan. Dari pihak puskesmas informan dianjurkan untuk tidak melakukan vaksin karena nantinya akan beresiko untuk informan sendiri.

“Ada bawaan penyakit dan saya baru tau itu pas semasa vaksin, pas mau KKN. Jadi itu aku mau daftar vaksin, enggak mau sih tapi udah daftar sewaktu KKN karena pibak ketua RT woro-woro ke kelompok KKN saya menganjurkan untuk ikut vaksin, ternyata ditolak karena ada sakit di pernafasan. Kan ditanya2 harus jujur ya, mau gamau saya harus jujur.” (F, 11 November 2021).

“Setabuku vaksin itu orang sakit di vaksin aku berfikiran seperti itu mungkin kurang literasi atau kurang informasi kurang tau ya. Ternyata orang sakit ga boleh divaksin gimana ini terus yang sakit gimana ini nasibnya. Saya ada bawaan penyakit pernafasan, itu dari pibak puskesmas saya mengarahkan jangan vaksin mba, berisiko risikonya apa ya aku lupa sih intinya ada resikonya gitu, yang ditolak itu yang punya diabetes, darah tinggi orang tua itu kan ditolak saya ditolak padahal saya masih muda.” (F, 11 November 2021).

Penyakit bawaan dari informan akan menimbulkan resiko lebih besar jika melakukan vaksinasi. Disini, F juga menyebutkan riwayat penyakit yang dialami oleh F yang menjadikan F belum melakukan vaksin.

“Saya punya Asma, saya gatau ini Asma atau bronkitis tapi semasa kecil saya punya bronkitis akut jadi saya dulu itu tidak diperbolehkan minum es. Saat minum es dipastikan mulut saya biru pucet.dari kecil sampai SMA. Saya juga pernah punya riwayat sakit, saraf otak. Kalo misalkan kambuh, saya harus istirahat total.” (F, 11 November 2021).

Secara sosial informan mendapatkan dukungan ketika akan melakukan vaksinasi dulu akan tetapi ayah F menolak karena memiliki riwayat penyakit pula.

“Saya disuruh vaksin. Tapi kalo sama bapak saya karena bapak saya mempunyai riwayat sakitnya saya dinasehati jangan, soalnya ada mungkin karena di desa ya. Kalo didesa itu kan kalo ada sakit apa gitu kan gak periksa ya, dikira sakit biasa padahal sakit parah. Itu ada di desa saya sudah sepub, habis vaksin meninggal, tapi itu bukan karena vaksin lho ya mungkin ada penyakit bawaan yang tidak diketabui dan itu kontra sama vaksin. Saya bukan penganut teori hoaks, saya murni belum bisa vaksin.” (F, 11 November 2021).

Informan NF

Informan selanjutnya merupakan mahasiswa aktif semester tujuh UIN Raden Mas Said Surakarta. NF menyatakan bahwa ia memiliki penyakit gerd dan vertigo yang membuat pemikirannya takut terhadap vaksin Covid-19.

“Belum vaksin Mbak, kan soalnya punya penyakit GERD sama vertigo juga, jadi udah ke mindset takut vaksin.” (NF, 20 Oktober 2021).

Informan NF mengatakan bahwa di daerahnya belum pernah ada sosialisai dan untuk mendapatkan informasi ia lebih bertanya kepada orang yang udah melakukan vaksinasi.

“Lebih ke tanya-tanya ke orang yang udah vaksin kayak misalnya gimana efek sampingnya terus apa aja. Tapi aku taunya cuman yang Sinovac sama yang Astrazeneca, itu aja tauku. Tapi, juga ndak tau lebih lanjutnya kayak gimana. Jadi Cuma tau sekilas aja.” (NF, 20 Oktober 2021).

Alasan yang paling berpengaruh untuk informan karena belum melakukan vaksinasi ialah kejadian pasca vaksinasi yang terdapat di sekitar lingkungannya.

“Ada sih mbak. Yang entah karena vaksin apa emang karena beliau ada penyakit bawaan, tapi habis vaksin itu meninggal. Jadi, saya kan gimana ya, jadi tambah takut gitu.” (NF, 20 Oktober 2021).

Informan AF

Informan selanjutnya merupakan mahasiswa semester lima program studi PAI UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini ia berusia 19 tahun. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan bertempat tinggal di kecamatan Teras, Boyolali, Jawa Tengah. AF menyatakan tidak ingin divaksin kecuali vaksin jenis merah putih buatan Indonesia.

“Kenapa aku enggak buru-buru vaksin. Aku sih kan ada vaksin merah putih itu toh. He’eh. He’eh. Nah aku merah putih atau nusantara. Nah itu aku malah malah pengennya sing iku mbak. Katanya kan itu enggak ada efek samping atau nek menurut artikel sing tak baca kan opo iku, iku lebih aman gitu lho tapi, tapi di Indonesia sendiri malah melarang, maksudnya enggak, enggak, dia yang di apa yang dikasih pabrik sing dikasih pabrik vaksin kan malah Sinovac. Enggak, produk dari Indonesia sendiri gitu.” (AF, 13 Oktober 2021)

Ia juga menyatakan sering membaca informasi mengenai vaksinasi di artikel atau sosial media. AF mempercayai bahwasanya vaksin Sinovac atau Moderna mengandung zat yang berbahaya bagi kesehatan dan menyatakan vaksin buatan Indonesia lebih aman.

“Kan aku kan, kenapa sih aku nggoleki tentang vaksin kemarin itu gara-garane katane kan nek mau kuliah kan harus vaksin, nah makanya aku tuh cari berita-berita itu. Lah itu kan tuh pakai MRNA kan dari Amerika Serikat toh. Nah aku tuh bingungnya gini anu kenapa kok mmm kenapa kok malah Sinovac sing digencarne padahal Sinovac itu dari Cina. terus jadi, padahal virus Covid sendiri dari Cina. Nah, kan yo padahal Indonesia tuh bisa loh buat apa buat macam-macam ya vaksin vaksin sendiri, kan banyak toh, sing dokter lulusan dokter-dokter kan juga banyak toh kemarin pas aku aku ya juga punya video-videone kayak gitu kayak gitu loh Mbak. Terus kan ya, ya kenapa aneh saja lho Mbak, aneh, maksudnya aneh gitu loh. Kenapa gitu loh, padahal kan heem. Padahal kan di Indonesia tuh banyak orang pintar.” (AF, 13 Oktober 2021)

AF mengaku bahwasanya ia dan keluarga sering mendapatkan berita propaganda mengenai vaksin di sosial media. Ia juga menyatakan bahwasanya ayahnya lebih aktif daripada AF sendiri. AF mengakui terdapat kejanggalan terhadap vaksinasi terutama mengenai vaksin yang dibuat sebagai salah satu syarat administrasi. AF menyadari jika pelaksanaan vaksin di Indonesia penuh dengan pemaksaan.

“Banyak banget sih. Bapakku juga ngikutin kalau seputar Covid, lebih mengikuti daripada aku. Oh. He’eh. Dan aku juga dikirim-

kirimi video-video itu ya dari bapakku. Nah ngeingati kayak gitu vaksin tuh kayak gini, kayak gini malah bapakku, aku awali enggak terlalu, enggak, enggak gagas sih mbak, yang penting awakku sebat, yo wes gitu. Terus juga Sekarang tuh aneh gini. Apa apa mmm nikah we sing ditakone udu KTP tapi sudah vaksin apa belum. Nah kan yo piye sih sebagai contoh. Nah kenapa harus sebagai syarat administrasi sama saja kan itu mmm secara tidak langsung dia itu mmm pemerintah tuh mekso awak dewe tapi pasti enek sing sadar enek sing enggak sih, kayak diwajibkan, padahal kan itu itu bak pribadi toh? Iya beeh. Enggak, enggak harus ta, sebenarnya kan enggak harus nek, sudah ada beberapa orang yang vaksin kan nanti bakal, katanya kan bakal menciptakan imunitas sendiri di lingkungan itu toh tapi sih aman itu kayak ya awak dewe dipekso cuman kita tuh enggak nyadar.” (AF, 13 Oktober 2021)

AF disini menyatakan jika ia mempercayai Covid-19, akan tetapi dia tidak percaya dengan berita yang beredar di publik.

“Emang ada mbak, cuman aku ga percayanya di berita. Gak menyenamkan itu lah” (AF, 13 Oktober 2021).

Faktor-Faktor Mahasiswa Belum Melakukan Vaksinasi

Vaksinasi sudah dilaksanakan di Indonesia sejak awal tahun 2021. Sejak didistribusikan, vaksin memiliki kelompok prioritas untuk penerimanya dikarenakan terbatasnya kuota vaksinasi saat awal digencarkan. Adapun kelompok prioritas vaksinasi diberikan kepada tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, tenaga penunjang dan mahasiswa yang menjalani pendidikan profesi kedokteran yang sedang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Selanjutnya, petugas pelayanan publik, kelompok usia lanjut lebih dari enam puluh tahun. Lalu, vaksin diprioritaskan pula untuk masyarakat yang rentan atau mobilisasi tinggi dengan penyintas Covid-19 dan terakhir diprioritaskan untuk masyarakat dan pelaku perekonomian yang lain (Kemenkes, 2021).

Masyarakat yang bukan bagian dari prioritas vaksinasi diharapkan dapat menunda untuk pelaksanaan vaksinnya. Hal ini dikarenakan kelompok prioritas dinilai mempunyai tingkat risiko terkena dan dapat menularkan lebih tinggi daripada kelompok bukan prioritas. Salah satu kelompok masyarakat yang bukan prioritas vaksin ialah penyintas Covid-19. Melalui Surat Edaran Kemenkes no. SR.02.06/II/850/2021 dinyatakan bahwa penyintas Covid-19 baru boleh divaksin setelah lebih dari tiga bulan dinyatakan sembuh dari Covid-19. Hal ini dikarenakan selama terpapar virus Covid-19 tubuh sudah membangun antibodi yang dapat membangun kekebalan tubuh selama tiga bulan dinyatakan sembuh, akan tetapi kekebalan tubuh tersebut akan mengalami penurunan setelah tiga bulan tersebut berakhir (Fadli, 2021). Sehingga selama tiga bulan pasca terpapar virus Covid-19 penyintas masih aman. Akan tetapi, setelah tiga bulan tersebut berakhir harus melakukan vaksin karena kekebalan tubuh sudah menurun.

Penundaan vaksinasi tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat pasca sembuh dari Covid-19 saja. Akan tetapi, vaksinasi juga perlu ditunda untuk masyarakat yang memiliki beberapa penyakit tertentu. Penyakit tersebut diantaranya Hipertensi tidak terkontrol, Alergi berat setelah melaksanakan vaksin dosis pertama, Asma, Lupus, masyarakat yang sedang pengobatan pembekuan darah, kelainan darah, transfusi darah, serta masyarakat yang memiliki jantung (Bestari, 2021). Pada penelitian ini, penyakit yang diderita oleh informan merupakan penyakit Asma. Asma termasuk dalam salah satu penyakit alergi-imunologi dimana penyebabnya seperti debu, udara dingin, serta asap rokok (Tashandra, 2021). Asma juga salah satu penyakit komorbid atau penyakit penyerta yang ditakutkan nantinya akan memperburuk ketika disuntikkan vaksin. Hal ini dikarenakan keduanya menyerang tubuh pada jalur yang sama, yakni pernafasan. Virus Covid-19 ketika menyerang tubuh menempel pada saluran pernafasan lalu menyebar melalui aliran darah seperti jantung, saluran cerna dan paru-

paru (Mu'afa & Asih, 2021). Kondisi tersebut juga terjadi pada Asma yang mengganggu saluran pernafasan. Namun, hal tersebut tidak lantas menjadikan masyarakat yang memiliki Asma tidak boleh vaksin sama sekali. Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam (PAPDI) sudah mengizinkan penderita Asma untuk melakukan vaksin dengan catatan Asma nya terkontrol dan penderita dalam keadaan stabil (PAPDI, 2021). Dalam hal ini PAPDI menegaskan bahwa jika Asma tidak dalam kondisi stabil, atau sudah Asma tingkat lanjut tidak dianjurkan untuk melakukan vaksinasi.

Mengenai masyarakat yang masuk ke dalam kelompok prioritas, lalu tidak boleh dilakukan vaksin diharuskan pemerintah melaksanakan sosialisasi guna mengantisipasi kesalahfahaman. Sosialisasi bahkan harus menempati posisi pertama sebelum kabar vaksinasi terdengar oleh masyarakat. Apabila sosialisasi tidak terlaksana secara optimal berakibat terdengar kabar bohong atau penyampaian informasi yang salah terlebih dahulu dan berakibat kabar serta informasi benar tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Penyampaian sosialisasi oleh pemerintah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu upaya pemerintah dalam mengkomunikasikan vaksin ialah dengan menyuarakan di berbagai macam media. Terdapat enam media komunikasi publik yakni media cetak, penyiaran, media daring, media sosial, media luar ruang serta komunikasi tatap muka (Komisi Informasi Pusat, 2020). Media ini diharapkan dapat optimal dalam menyampaikan komunikasi, akan tetapi pada awal kemunculan atau bahkan saat wacana vaksinasi digencarkan terlalu banyaknya informasi muncul disertai dengan kurang tanggapnya pemerintah dalam mengawal informasi yang berakibat pada kesalahfahaman informasi saat itu. Informasi yang beredar kebanyakan berisi berita bohong terutama mengenai Kejadian Pasca Imunisasi (KIPI) dan kehalalan vaksin (Germani & Biller-Andorno, 2021; Marco-Franco, Pita-Barros, Vivas-Orts, González-De-Julián, & Vivas-Consuelo, 2021; Rahayu & Sensusiyati, 2021).

Beredarnya berita bohong tersebut tidak terlepas dari awalnya Covid-19 diumumkan. Saat Maret 2020 Covid-19 diumumkan, terdapat banyak berita simpang siur. Berita itu meliputi asal-usul Covid-19, penularan, ketidaksesuaian angka kematian dan penambahan kasus positif, serta mengenai beberapa alternatif pengobatan serta penguatan imun. Awal kemunculannya, Covid-19 juga pernah dianggap konspirasi. Konspirasi merupakan sebuah perencanaan kejahatan yang dilakukan oleh manusia berkenaan dengan perebutan sesuatu yang besar (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017; Douglas et al., 2019). Konspirasi Covid-19 sempat dipercayai oleh masyarakat Indonesia sejak awal kemunculannya, ramainya media yang memberitakan menjadikan virus ini disepelakan. Selain itu, pemerintah juga dinilai cenderung lambat dan meremehkan Covid-19. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Terawan Agus Putranto mengatakan kepada media “tidak perlu takut dengan virus Corona karena yakin doa telah membuat Indonesia kebal dari virus korona”. Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia menyepelkan Covid-19 dan cenderung lebih mempercayai berita mengenai konspirasi atau berita bohong Covid-19 (Lubis, 2021).

Ketidakpercayaan terhadap Covid-19 berlanjut saat vaksinasi Covid-19 diumumkan. Waktu pembuatan yang singkat, kehalalan serta keefektifan vaksin menjadi sebuah perbincangan. Video vaksin yang mengandung *microchip* magnetik yang pernah viral juga sempat menjadikan masyarakat terpengaruh. Video tersebut kemudian dibantah oleh berbagai dokter di seluruh dunia, salah satunya Dr. Thomas Hope peneliti vaksin dan profesor biologi sel dan perkembangan fakultas kedokteran universitas Northwestern menjelaskan bahwasanya vaksin Covid-19 terdiri dari protein dan lipid, garam, air dan bahan kimia yang menjaga PH tidak ada unsur magnetik sama sekali. Ketidakpercayaan juga terjadi oleh waktu pembuatan vaksin yang sangat singkat. Normalnya, waktu pembuatan vaksin sekitar sepuluh sampai lima belas tahun dari virus

tersebut ditemukan. Akan tetapi, vaksin Covid-19 ditemukan dalam kurun waktu sepuluh bulan saja. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sehingga untuk pembuatan vaksin virus Covid-19 dapat lebih cepat dari virus-virus sebelumnya.

Terlepas dari waktu pembuatan yang singkat, vaksin Covid-19 sempat diragukan mengenai kehalalannya. Banyak berita beredar mengenai vaksin yang ada gelatin babinya. Cendekiawan muslim di Mumbai, India menyatakan bahwa vaksin apapun dengan gelatin babi tidak diizinkan untuk muslim. Berita tersebut lantas dibantah oleh juru bicara vaksin Pfizer, Moderna, dan AstraZeneca bahwa produk daging babi bukan bagian dari vaksin Covid-19 mereka (Abdullah, 2021). Kehalalan vaksin juga diperkuat oleh Fatwa DSN MUI nomor dua tahun 2021.

Indonesia sendiri sudah mencoba merancang pembuatan vaksin yang dinamakan vaksin Nusantara dan vaksin Merah Putih. Pembuatan vaksin ini menuai kontroversi antara kepentingan elit politik ataupun kepentingan kesehatan. Pasalnya dari BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) belum mengizinkan penggunaan vaksin ini, bahkan tidak lolos pada uji klinis fase satu tapi kepala kepresidenan dan beberapa DPR sudah disuntikkan vaksin jenis ini. BPOM tidak meloloskan uji klinis ini dikarenakan terdapat syarat BPOM yang tidak dipenuhi, tidak memenuhi kaidah klinis, tidak ada uji praklinik pada binatang, serta yang terakhir komponen yang terkandung di dalam vaksin tidak sesuai (Pranita, 2021). Ketidaklolosan uji klinis satu tidak lantas membuat penggagas merombak dari awal kembali, tapi tetap bersikukuh vaksin ini dikembangkan melalui uji klinis fase tiga. Sebuah pemberitaan media online menjabarkan bahwa Terawan sebagai penggagas sekaligus mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia meminta dukungan kepada DPR RI untuk terus dilanjutkan (Abdi, 2021). Keganjalan mengenai vaksin Nusantara yakni saat kepala staf presiden Moeldoko disuntik vaksin Nusantara sebelum dilegalkan. Kabarnya bahkan terdapat beberapa anggota DPR RI yang sudah

disuntikkan, namun vaksin itu belum dilegalkan secara umum (Setyawan, 2021). Ketidakjelasan ini menjadikan sebuah tanda tanya di muka publik terkait kepentingan dan tujuan terselubung dari penelitian vaksin jenis Nusantara.

Simpang siur kabar tidak hanya terjadi saat vaksinasi digencarkan, tapi terjadi pula saat awal Covid-19. Muncul berita diawal bahwa Rumah Sakit melakukan kecurangan dan mengambil kesempatan dengan adanya Covid-19. Anggaran pasien Covid-19 yang lebih besar, menjadikan adanya dugaan beberapa rumah sakit melakukan kecurangan. Walaupun kecurangan ini belum terbukti benar adanya, tapi berhasil membuat opini masyarakat berubah (Wicaksono, 2020). Ketidakpercayaan masyarakat terhadap rumah sakit semakin bertambah. Para nakes dituding memanipulasi data untuk meraih keuntungan pribadi saja (Wicaksono, 2020).

Berbagai macam berita yang tersebar di masyarakat tidak terlepas dari peran media sosial serta media cetak dalam membentuk opini di masyarakat. Media menjadi elemen terpenting dalam mempengaruhi pandangan atau keputusan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Media dapat menggiring opini masyarakat melalui peristiwa yang dibingkai dalam sebuah narasi atau informasi yang disampaikan melalui media tersebut. Bingkai atau *framing* media dapat memengaruhi dua tingkatan yakni di tingkat individu dan kedua di tingkat masyarakat. Menurut Entman (2007) dan Entman (1993) pada tingkat individu, *framing* dapat mempengaruhi terhadap perubahan sikap serta pandangan individu mengenai sebuah isu sedangkan pada tingkat masyarakat dapat melahirkan tindakan kolektif untuk mengambil keputusan secara bersama.

Pada *framing* mengenai vaksinasi tidak terlepas dari berita tentang Covid-19. Pada awal kemunculan Covid-19 media sangat gencar memberitakan mengenai Covid-19. Berita tersebut termuat dengan cepat dan hanya dengan hitungan jam dapat termuat meskipun memiliki data yang kurang lengkap. Kanal media online untuk dapat memikat pembaca dalam

jumlah banyak harus menarik perhatian bagi pembaca terutama dalam gaya penulisan *headline*. Penulisan *headline* ini bahkan sering mengandung kontroversi, seperti yang termuat dalam salah satu artikel di kompas.com pada 20 Maret 2020 “18 Hari Pandemi Corona di Indonesia: Angka Positif Terus Naik dan Kematian Tertinggi di Asia Tenggara.” Dalam salah satu *headline* kanal media online tersebut memang menarik meski pada satu sisi terdapat unsur yang meninggalkan rasa takut bagi pembaca (Fahrimal et al., 2020). Lewat narasi ketakutan atau kekhawatiran media dapat mempengaruhi ketakutan publik. Hal ini semakin parah apabila media mempengaruhi publik dengan tingkat literasi media yang rendah. Narasi mengenai ketakutan tersebut memiliki dua akibat yakni dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dan di satu sisi dapat menciptakan ketakutan yang lain (Fahrimal et al., 2020).

Meski tidak semua berita mengarah kepada ketakutan publik, tapi sebagian berita masih mendominasi pada elemen tersebut yang mengakibatkan kemunculan vaksinasi Covid-19 diragukan oleh masyarakat. Hal ini menjadikan kerja sama dengan berbagai macam pihak begitu penting dalam menanggulangi berbagai macam kesalahfahaman di masyarakat. Kerja sama tersebut dapat berupa edukasi melalui dokter, pemerintahan daerah, hingga tokoh masyarakat. Edukasi tersebut sangat mempengaruhi terhadap pandangan masyarakat mengenai vaksinasi, walaupun keputusan besar untuk melakukan vaksinasi masih didominasi oleh regulasi pemerintah yang telah dibuat. Pemerintah mewajibkan vaksinasi kepada masyarakat dengan alasan masyarakat agar tetap sehat serta aman dari infeksi virus. Pemerintah disini juga menegaskan masyarakat tidak bisa menolak vaksinasi untuk menghormati hak asasi orang lain seperti yang tertuang dalam pasal empat undang-undang nomor 36 tahun 2009 yang berbunyi “setiap orang berhak atas kesehatan.”

Regulasi pemerintah yang telah dibuat dari mulai masuknya Covid-19 hingga vaksinasi sering disalahgunakan oleh pemerintah daerah. Pada saat

panasnya Covid-19 merebak, banyak berita beredar mengenai kecurangan oleh rumah sakit yang memutuskan pasien terindikasi Covid-19 padahal sakit pasien sebenarnya bukan karena virus tersebut. Kasus semacam itu juga terjadi pada salah satu informan peneliti. Ayah informan meninggal dan harus menandatangani persetujuan Covid-19 terlebih dahulu. Peristiwa tersebut mampu menggoncangkan kepribadian informan, ia mengalami trauma pasca meninggal ayahnya yang menjadikannya tidak terlalu percaya pada Covid-19. Trauma semacam ini dapat disebut dengan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yakni pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa *traumatic* dan dapat menyebabkan gangguan pada integritas diri, ketidakberdayaan, serta trauma sendiri (Davidson, 2000; Kirkpatrick & Heller, 2014). Terdapat tiga gejala spesifik yang dialami penderita PTSD yakni merasakan kembalinya peristiwa, menghindari, serta waspada. Disini, penghindaran terjadi tidak hanya kepada informan saja tapi kepada seluruh keluarga. Hal semacam ini yang menjadikan informan atau masyarakat takut bahkan menghindari segala macam tentang Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat beberapa alasan mengapa mahasiswa belum melakukan vaksinasi hingga saat ini. Alasan tersebut diantaranya ragu-ragu terhadap efektivitas vaksinasi, belum mendapatkan waktu yang tepat, terdapat penyakit yang kontra terhadap vaksinasi, dan trauma oleh kejadian pasca vaksinasi di sekitar rumah.

Peneliti disini mendapatkan sebuah alasan baru mahasiswa yang belum melakukan vaksinasi. Pertama, terdapat mahasiswa yang tidak familiar dengan obat-obatan serta bahan kimia. Kedua hal tersebut diyatakan dapat berpengaruh terhadap kinerja otak dan perubahan emosinya. Kedua, peneliti mendapatkan sebuah narasumber yang meragukan dosis vaksin

buatan luar negeri, dan yang ketiga yaitu terdapat informan yang sudah me mindset dirinya takut terhadap vaksin karena penyakit bawaan yang diderita oleh informan. Adapun penyakit tersebut yaitu gerd dan vertigo.

Penolakan terhadap vaksinasi tidak hanya dialami oleh Mahasiswa UIN Raden Mas said saja, akan tetapi oleh masyarakat juga terdapat beberapa penolakan walaupun hanya sebagian kecil saja. Media edukasi berperan penting dalam menyukseskan program vaksinasi yang dibuat oleh pemerintah. Selain itu sosialisasi juga perlu digencarkan agar mahasiswa dan masyarakat mengetahui informasi mengenai vaksin itu sendiri. Bagaimana memilah antara berita yang benar dan berita yang mengandung unsur hoaks. Maka dari itu peran dari tenaga kesehatan untuk mensosialisasikan terkait vaksin diperlukan guna memberikan informasi mengenai vaksin yang benar.

Saran

Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan di dalamnya. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya adalah kurangnya data secara mendalam yang harus dikaji peneliti, kepekaan emosional peneliti, serta variabel yang digunakan belum spesifik. Oleh sebab itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memperjelas variabel yang akan digunakan dalam penelitian serta lebih mengasah kepekaan emosional ketika melakukan wawancara. Selain itu juga dapat memperdalam terkait pengkajian teori persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, A. P. (2021). Kongkalikong Terawan & DPR Dalam Legalisasi Vaksin Nusantara. Retrieved 2 December 2021, from <https://tirto.id/kongkalikong-terawan-dpr-dalam-legalisasi-vaksin-nusantara-gg26>

- Abdullah, F. (2021). Sinovac Vaccine Halal Controllars: According To The Lay Community. *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 13–27.
- Argista, Z. L. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan: Literature Review. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Arumsari, W., Desty, R. T., & Kusumo, W. E. G. (2021). Gambaran Penerimaan Vaksin Covid-19 Di Kota Semarang. *Indonesian Journal Of Health Community*, 2(1), 35-45. <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1682>
- Astuti, N. P., Nugroho, E. G. Z., Lattu, J. C., Potempu, I. R., & Swandana, D. A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 569–580. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
- Bestari, N. P. (2021). Catat! Ini Daftar Orang yang Tak Boleh Disuntik Vaksin Covid-19. Retrieved 2 December 2021, from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20211101062500-37-287919/catat-ini-daftar-orang-yang-tak-boleh-disuntik-vaksin-covid>
- Davidson, J. R. T. (2000). Trauma: The Impact Of Post-Traumatic Stress Disorder. *Journal Of Psychopharmacology*, 14(2 Suppl. 1), S5–S12. <https://doi.org/10.1177/02698811000142s102>
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The Psychology Of Conspiracy Theories. *Current Directions In Psychological Science*, 26(6), 538–542. <https://doi.org/10.1177/0963721417718261>
- Douglas, K. M., Uscinski, J. E., Sutton, R. M., Cichocka, A., Nefes, T., Ang, C. S., & Deravi, F. (2019). Understanding Conspiracy Theories. *Political Psychology*, 40(S1), 3–35. <https://doi.org/10.1111/pops.12568>
- de Bruin, W. B., Ulqinaku, A., & Goldman, D. P. (2021). Effect Of Covid-19 Vaccine Allocation Strategies On Vaccination Refusal: A National Survey. *Journal Of Risk Research*, 0(0), 1–8. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/13669877.2021.1936613>
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media In The Distribution Of Power. *Journal Of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>

- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward Clarification Of A Fractured Paradigm. *Journal Of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fadli, R. (2021). Ini Alasan Penyintas Covid-19 Baru Bisa Vaksin Usai 3 Bulan. Retrieved 2 December 2021, from <https://www.halodoc.com/artikel/ini-alasan-penyintas-covid-19-baru-bisa-vaksin-usai-3-bulan>
- Fahrimal, Y., Husna, A., Islami, F., & Johan, J. (2020). Media Dan Pandemi: Frame Tentang Pandemi Covid-19 Dalam Media Online Di Indonesia (Studi Pada Portal Berita Kompas.com Dan Detik.com). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 24(2), 169-186. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.3100>
- Fatiha, I. I. (2021). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Vaksinasi Covid-19 Oleh Lembaga Pemerintah Di Desa Latukan Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan, *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(10), 1800–1814.
- Febriyanti, N., Choliq, M. I., & Mukti, A. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 3, 1–7.
- Fitrianingsih, A. A. (2020). Herd Immunity Dan Vaksin Terhadap Sars-Cov-2. In N. Susanti, Riskiyah, & Z. S. Ulhaq (Eds.), *The Covidpedia* (pp. 71–80). Malang: Media Nusa Creative.
- Germani, F., & Biller-Andorno, N. (2021). The Anti-vaccination Infodemic On Social Media: A Behavioral Analysis. *PLoS ONE*, 16(3 March), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247642>
- Kemenkes. (2017). Mengenal Herd Immunity Dalam Imunisasi. Retrieved 12 November 2021, from <https://www.kemkes.go.id/article/view/17042600003/mengenal-herd-immunity-dalam-imunisasi.html>
- Kemenkes. (2021). 4 Manfaat Vaksin Covid-19 yang Wajib Diketahui. Retrieved 16 November 2021, from <http://upk.kemkes.go.id/new/4-manfaat-vaksin-covid-19-yang-wajib-diketahui>
- Kirkpatrick, H., & Heller, G. (2014). Post-traumatic Stress Disorder: Theory And Treatment Update. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, 47(4), 337–346. <https://doi.org/10.2190/PM.47.4.h>

- Komisi Informasi Pusat. (2020). Strategi Komunikasi Publik dalam mendukung Vaksinasi Covif-19. 2020.
- Lubis, N. (2021). Agama Dan Media: Teori Konspirasi Covid-19. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(1), 45-58. Retrieved from <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i1.1188>
- Marco-Franco, J. E., Pita-Barros, P., Vivas-Orts, D., González-De-Julián, S., & Vivas-Consuelo, D. (2021). Covid-19, Fake News, And Vaccines: Should Regulation Be Implemented? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020744>
- Mu'afa, K., & Asih, T. S. N. (2021). Model Dinamika Interaksi Virus Corona (Sars-Cov-2) Penyebab Covid-19 Dengan Sistem Imun Tubuh. *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 718–726.
- PAPDI. (2021). Rekomendasi PAPDI Tentang Pemberian Vaksinasi Covid-19 Pada Pasien Dengan Penyakit Penyerta/ Komorbid. Retrieved 3 December 2021, from <https://www.papdi.or.id/berita/info-papdi/1024-rekomendasi-papdi-tentang-pemberian-vaksinasi-covid-19-pada-pasien-dengan-penyakit-penyerta-komorbid-revisi-18-maret-2021>
- Pranita, E. (2021). 4 Alasan Mengapa Vaksin Nusantara Tidak Lulus Uji Klinik Fase 1. Retrieved 2 December 2021, from <https://www.kompas.com/sains/read/2021/04/28/073000423/4-alasan-mengapa-vaksin-nusantara-tidak-lulus-uji-klinik-fase-1?page=all>
- Rachman, F. F., & Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro Dan Kontra Masyarakat Indonesia Tentang Vaksin Covid-19 Pada Media Sosial Twitter. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 8(2), 100-109. <https://doi.org/10.47007/inohim.v8i2.223>
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2021). Vaksin Covid-19 Di Indonesia: Analisis Berita Hoax. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Vaksin*, 2(07), 39–49.
- Raco, J. R. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya. Retrieved from <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Setyawan, F. A. (2021). Moeldoko Disuntik Vaksin Nusantara oleh Terawan di RSPAD. Retrieved 2 December 2021, from

AUTHOR GUIDELINES

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography.
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (100-150 words), keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - a. Title should not be more than 15 words
 - b. Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - c. Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in Indonesian and English.
 - d. Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - e. Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - f. Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction.
 - g. All of the bibliography used should be written properly and use Mendeley.

4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

.....

In the citation:

(Reid, 2016)

2) E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6t Edition.
6. Arabic transliteration standard used *International Journal of Middle Eastern Studies*. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagiarisme.com).

Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif is a journal that publishes research results from various fields and various approaches (quantitative, qualitative, and mixed). **Literacy: Multi-Perspective Islamic Studies Journal** is published twice a year, namely in June and December.

Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif is a scientific publication that publishes research papers with any research approach and method that has high validity (quantitative approaches, for example correlational, comparative, experimental, meta-analysis; qualitative approaches, for example phenomenology, case studies, grounded research, ethnography, systematic literature review, literature review; and mixed approaches).

The focus and scope of **Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif** are Islam and culture; tafseer of the Qur'an and hadith; religious da'wah; psychology and counseling; communication; Islamic economics and business; Islamic law; language and literature; general and Islamic education.

Alamat Redaksi

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura

Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone : +62271 781516

Fax/tele : +62271 782774

Email : jurnal.literasi@iain.surakarta@gmail.com

Website : <https://ejournal.uinsu.ac.id/index.php/literasi>